

Ehnancing Anti-bullying Awareness through Educational and Social Campaigns at SMPN 7 Kota Bangun

Penguatan Kesadaran Anti-Perundungan melalui Edukasi dan Kampanye Sosial di SMPN 7 Kota Bangun

Ahmad Jailani¹, Muhammad Gibran Alza¹, Alda Rizki Aulia², Hanif Al Farisy³, Khansa Aprillia Zahra⁴, Sindi Fatimah⁴, Nicko Wardhana⁵, Muhammad Yoga Adhi Pramana⁵, Nadirah⁶, Dela Juliarsih Rahman², Islamudin Ahmad^{7*}

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

² Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

³ Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

⁴ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia;

⁶ Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia;

⁷ Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia;

* Correspondence: islamudinahmad@ff.unmul.ac.id.

Citation: Jailani, A.; Alza, M.G.; Aulia, A.R.; Al Farisy, H.; Zahra, K.A.; Fatimah, S.; Wardhana, N.; Pramana, M.Y.A.; Nadirah; Rahman, D.J.; Ahmad, I. Strengthening anti-bullying values through education and social campaigns at SMPN 7 Kota Bangun (Penguatan Kesadaran Anti-Perundungan melalui Edukasi dan Kampanye Sosial di SMPN 7 Kota Bangun). *J Abdita Naturafarm* 2026, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.70392/jan.v3i1.30>

Received: September 3rd, 2025

Revised: October 9th, 2025

Accepted: Oktober 15th, 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivates (CC-BY-NC-ND) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Abstract

This article explores the effectiveness of educational and social campaigns in promoting anti-bullying values among junior high school students at SMPN 7 Kota Bangun. The intervention included presentations, interactive discussions, and visual media such as posters, followed by a post-test evaluation. Results indicate that most students recognized the negative impact of both physical and non-physical bullying on social relationships and the learning environment. Students emphasized the importance of sanctions for perpetrators, peer support, and collective responsibility in prevention efforts. However, misconceptions persisted among some students who viewed bullying as harmful only when physical. Documentation revealed active student engagement and solidarity during campaign activities. Challenges included limited time and reluctance to report incidents, while proposed solutions involved sustained campaigns, teacher involvement, and peer-to-peer approaches. Overall, the program effectively raised awareness and fostered anti-bullying attitudes, though continued efforts are needed to ensure long-term impact.

Keywords: anti-bullying; education; junior high school students; social campaign; student awareness

Abstrak

Kampanye sosial di SMPN 7 Kota Bangun. Metode yang digunakan adalah kampanye sosial dengan media presentasi, diskusi interaktif, dan poster edukatif, serta evaluasi menggunakan

post-test. Hasil post-test menunjukkan mayoritas siswa memahami bahwa bullying, baik fisik maupun non-fisik, berdampak negatif terhadap hubungan sosial dan kenyamanan belajar. Siswa juga menegaskan pentingnya sanksi terhadap pelaku, kewajiban untuk saling membantu, serta peran bersama warga sekolah dalam mencegah bullying. Meski demikian, sebagian siswa masih memiliki kesalahpahaman bahwa bullying hanya berbahaya jika dilakukan secara fisik. Dokumentasi kampanye memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam sesi sosialisasi, penggunaan media poster, serta semangat kebersamaan dalam mendukung nilai anti-perundungan. Tantangan di lapangan meliputi keterbatasan waktu dan keberanian siswa untuk melapor, sementara solusi ditawarkan melalui kampanye berkelanjutan, keterlibatan guru, serta pendekatan peer-to-peer. Dengan demikian, program ini terbukti efektif memperkuat kesadaran dan nilai anti-bullying, meskipun diperlukan upaya lanjutan agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *bullying*; kampanye sosial; anti-perundungan; pendidikan; pelajar SMP

1. PENDAHULUAN

Penindasan didefinisikan dalam literatur akademik sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dilakukan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Bullying biasanya ditandai dengan ketidakseimbangan posisi antara pelaku dan korban. Bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga termasuk intimidasi psikologis dan tindakan mengucilkan seseorang dari kelompok sosial tertentu. Tindakan ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal korban [1,2].

Menurut Olweus (1993), salah satu pelopor penelitian mengenai bullying, menyebutkan bahwa bullying adalah tindakan ketika seorang individu secara berulang dan dalam jangka waktu tertentu, terpapar pada tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu lain [3]. Definisi ini telah luas diadopsi dalam studi-studi setelahnya, mempengaruhi pengembangan kebijakan sekolah, kerangka hukum, dan strategi prevensi di seluruh dunia. Definisi ini menjadi landasan dari intervensi anti-perundungan modern, membentuk cara pendidik, psikolog, dan pengambil kebijakan dalam memahami fenomena tersebut. Para ahli menekankan bahwa fokus model Olweus pada pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuasaan tetap menjadi inti dalam mengidentifikasi perilaku perundungan dan membedakannya dari konflik biasa [4,5].

Secara historis, perundungan pertama kali diteliti secara sistematis pada tahun 1970-an di Skandinavia setelah kasus-kasus tragis bunuh diri siswa dikaitkan secara langsung dengan perundungan yang terjadi secara terus-menerus [6]. Peristiwa-peristiwa ini menarik perhatian publik dan mendesak pemerintah dan sekolah untuk merespons melalui program pencegahan dini, sehingga program-program ini kini dianggap sebagai dasar dari kerangka kerja anti-perundungan modern [7].

Sejak saat itu, para peneliti mulai mengakui perundungan tidak hanya sebagai masalah disiplin, tetapi juga sebagai masalah pendidikan dan kesehatan masyarakat yang serius. Dalam dekade-dekade berikutnya, studi tentang perundungan telah berkembang secara global, mencakup perspektif psikologis, sosiologis, dan pendidikan. Organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF telah menyoroti perundungan sebagai hambatan bagi lingkungan belajar yang aman dan perkembangan anak, sehingga menjadikan perundungan sebagai masalah global yang mendesak sehingga memerlukan kebijakan dan intervensi yang terkoordinasi [8,9].

Fenomena perundungan hampir selalu melibatkan pelaku, yang dapat bertindak secara individu atau berkelompok dimana korban seringkali berada dalam posisi rentan akibat kelemahan sosial, psikologis, atau fisik. Sehingga pola yang terlihat mendeskripsikan bahwa adanya ketidakseimbangan kekuasaan menjadi inti dalam mendefinisikan interaksi tersebut sebagai bullying ketimbang keberadaan konflik itu sendiri. Perundungan paling sering terjadi selama jam sekolah, terutama pada waktu-waktu yang tidak terlalu terstruktur seperti istirahat, jam makan siang, atau peralihan antara kelas. Namun, dengan perkembangan teknologi, perundungan semakin sering terjadi di luar jam sekolah formal yaitu melalui media digital.

Perundungan dapat didorong oleh campuran dinamika kekuasaan, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan, dan terkadang norma budaya atau sosial yang mentolerir agresi.

Bentuk bullying tergantung pada cara pelaksanaannya: secara fisik melalui pukulan, dorongan, atau perusakan barang; secara verbal melalui hinaan, ancaman, atau ejekan; secara relasional melalui gosip, penyebaran rumor, dan pengucilan dari kelompok; dan secara digital melalui pesan teks, gambar, atau postingan yang dirancang untuk mempermalukan. Keseluruhan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah tindakan tunggal, melainkan proses sosial yang terstruktur yang merusak keamanan dan kesejahteraan komunitas sekolah. Ciri-ciri perundungan umumnya diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: perundungan fisik (memukul, mendorong), perundungan verbal (menghina, mengancam), perundungan relasional (menyebarkan rumor, pengucilan sosial), dan perundungan siber (menggunakan platform digital untuk mengganggu atau mengintimidasi). Mengenali kategori-kategori ini sangat penting untuk intervensi yang terarah.

Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menangani perilaku perundungan dan mempromosikan nilai-nilai anti-perundungan di kalangan siswa SMPN 7 Kota Bangun. Melalui kombinasi pendidikan dan kampanye sosial, proyek ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman.

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kampanye sosial terhadap peningkatan kesadaran, pemahaman, dan sikap anti-perundungan di kalangan siswa SMPN 7 Kota Bangun. Melalui kombinasi edukasi visual, diskusi interaktif, dan evaluasi post-test, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan perundungan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, dengan fokus pada kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran anti-perundungan di kalangan siswa SMP.

2.2 Lokasi dan Sasaran

Lokasi kegiatan adalah SMPN 7 Kota Bangun, Kalimantan Timur, dengan sasaran utama siswa kelas IX sebanyak 36 orang. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar sosial yang beragam dan belum memiliki program anti-perundungan yang terstruktur.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahap 1: Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru BK

Tahap 2: Penyusunan materi kampanye (Poster, Presentasi, dan Diskusi)

Tahap 3: Kampanye sosial dilaksanakan sebagai pendekatan utama untuk memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai anti-perundungan kepada siswa. Aktivitas kampanye meliputi penyebaran poster dan spanduk di ruang kelas dan lorong, diskusi interaktif dengan siswa, serta presentasi kreatif singkat yang menyoroti empati, rasa hormat, dan konsekuensi perundungan. Guru, pemimpin siswa, dan fasilitator bekerja sama untuk memastikan pesan-pesan tersebut jelas dan berdampak. Kampanye juga mendorong dialog antar-siswa, memungkinkan siswa untuk merefleksikan interaksi sehari-hari mereka [7].

Tahap 4: Setelah kampanye selesai, dilakukan sosialisasi pasca-uji yang terstruktur untuk mengukur dampak kampanye terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Uji post-test terdiri dari kuesioner, diskusi kelompok dan pertanyaan yang memancing sesi refleksi yang dirancang untuk menilai perubahan pemahaman dan perilaku terhadap perundungan. Tahap ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas kampanye dan menyoroti area yang perlu ditingkatkan untuk program di masa depan.

Tahap 5: Dokumentasi dan penyusunan laporan kegiatan

2.4 Media dan Materi Intervensi

Media kampanye meliputi poster edukatif yang ditempatkan di ruang kelas dan lorong sekolah, serta presentasi interaktif yang menekankan nilai empati, konsekuensi perundungan, dan pentingnya pelaporan.

2.5 Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui post-test berisi 10 pernyataan sikap, serta observasi keterlibatan siswa selama kampanye.

Monitoring dilakukan oleh fasilitator dan guru untuk menilai keberlanjutan dampak kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Dokumentasi Kegiatan

3.1.1. Dokumentasi Kampanye

Kampanye dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui interaksi langsung dengan siswa-siswi. Kegiatan meliputi sesi interaktif, presentasi singkat, serta diskusi mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying. Dokumentasi menunjukkan bagaimana fasilitator mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi, baik dengan menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana kolaboratif dan partisipatif.



Gambar 1. Dokumentasi Kampanye

3.1.2. Dokumentasi berupa salah satu bentuk poster sebagai media

Sebagai bagian dari materi kampanye, poster digunakan sebagai media kreatif untuk menyampaikan pesan anti-bullying. Poster berisi pesan singkat dan ilustrasi visual yang mudah dipahami siswa, seperti pengingat bahwa mengejek penampilan atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan juga termasuk tindakan bullying. Dokumentasi menampilkan penggunaan serta penjelasan poster kepada siswa, yang memperlihatkan bagaimana media visual dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan.



Gambar 2. Dokumentasi poster untuk Kampanye

3.1.3. Dokumentasi Bersama Siswa-Siswi

Di akhir kampanye, fasilitator dan siswa-siswi melakukan dokumentasi bersama berupa foto kelompok. Kegiatan ini berfungsi sebagai bukti partisipasi sekaligus simbol komitmen siswa dalam menegakkan nilai anti-bullying. Dokumentasi memperlihatkan antusiasme dan semangat kebersamaan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.



Gambar 3. Foto bersama para pelajar SMPN 7 Kota Bangun

Program ini menghasilkan data utama melalui sosialisasi post-test yang dilakukan dengan siswa SMPN 7 Kota Bangun setelah kampanye sosial. Post-test terdiri dari sepuluh pernyataan yang dirancang untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai siswa terkait perundungan. Siswa diminta untuk menanggapi setiap pernyataan, dengan menunjukkan apakah mereka setuju atau tidak setuju. Berikut adalah pernyataan yang digunakan:

Berikut beberapa pertanyaan (Setuju/tidak setuju) yang disertakan di dalam post-test

- Bullying dapat merusak persahabatan di sekolah
- Siswa yang membully harus diberi sanksi sesuai aturan sekolah
- Mengabaikan teman yang sedang dibully adalah hal yang benar
- Setiap siswa berhak merasa aman dan nyaman di sekolah
- Mengejek penampilan teman termasuk tindakan bullying
- Saya akan melapor kepada guru jika melihat kasus bullying
- Bullying hanya berbahaya jika dilakukan secara fisik
- Membantu teman yang menjadi korban bullying adalah kewajiban semua siswa
- Perkataan yang menyakiti hati juga bisa termasuk bullying.
- Mencegah bullying adalah tanggung jawab bersama warga sekolah.

3.2 Hasil Post Test dan Analisis

Kegiatan kampanye sosial anti-perundungan di SMPN 7 Kota Bangun melibatkan 36 siswa kelas IX sebagai partisipan utama. Evaluasi dilakukan melalui post-test yang terdiri dari 10 pernyataan sikap terkait perundungan. Respon siswa dikategorikan dalam dua pilihan: setuju dan tidak setuju. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Evaluasi post-test

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Bullying dapat merusak persahabatan	35	1
2	Siswa yang membully harus diberi sanksi sesuai aturan sekolah	35	1
3	Mengabaikan teman yang sedang dibully adalah hal yang benar	3	33
4	Setia siswa berhak merasa aman dan nyaman di sekolah	36	0
5	Mengejek penampilan termasuk tindakan kasus bullying	33	2
6	Saya akan melapor kepada guru jika melihat kasus bullying	35	1

7	Bullying hanya berbahaya jika dilakukan secara fisik	10	26
8	Membantu teman yang menjadi korban bullying adalah kewajiban semua siswa	36	0
9	Perkataan yang menyakiti hati juga bisa termasuk bullying	34	1
10	Mencegah bullying adalah tanggung jawab bersama warga sekolah	35	1

Hasil dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam sesi kampanye, penggunaan media poster sebagai alat edukatif, dan antusiasme dalam kegiatan foto bersama sebagai simbol komitmen terhadap nilai anti-perundungan.

3.3 Diskusi

Temuan-temuan yang diperoleh menyoroti tingkat efektivitas kombinasi antara kampanye kesadaran dengan alat evaluasi seperti tes pasca-kampanye. Kampanye tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong perubahan sikap menuju partisipasi aktif dalam pencegahan perundungan. Para pelajar juga menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi terhadap perundungan verbal dan relasional sebagai perilaku yang merugikan, hal tersebut sejalan dengan literatur akademik yang menekankan spektrum luas dampak perundungan [2,3]. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas pasca-tes mendorong refleksi dan memperkuat output dari kampanye ini.

Selain itu, data yang diperoleh juga memberikan gambaran tentang arah tindakan yang perlu dilakukan di masa depan. Misalnya, 10 siswa yang setuju dengan pernyataan “perundungan hanya berbahaya jika bersifat fisik” menunjukkan bahwa perlu adanya penekanan yang lebih kuat pada dampak emosional dan psikologis perundungan dalam kampanye di masa mendatang. Demikian pula, sedikitnya ketidaksepakatan terhadap pernyataan tentang ejekan dan kata-kata menyakitkan menunjukkan bahwa masih diperlukan pendidikan lanjutan mengenai bentuk-bentuk perundungan yang kurang terlihat [10,11].

Hasil post-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami berbagai bentuk perundungan dan dampaknya terhadap lingkungan sosial sekolah. Sebanyak 97% siswa menyatakan bahwa bullying merusak persahabatan, dan 100% siswa menyetujui bahwa setiap individu berhak merasa aman di sekolah. Temuan ini menunjukkan keberhasilan kampanye dalam membangun kesadaran kolektif. Namun, masih terdapat 10 siswa (28%) yang menyetujui pernyataan bahwa bullying hanya berbahaya jika bersifat fisik. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang belum utuh terhadap bentuk perundungan non-fisik seperti verbal dan relasional. Studi Menesini dan Salmivalli (2017) [11] menekankan bahwa dampak psikologis dari perundungan verbal dapat sama seriusnya dengan kekerasan fisik, sehingga perlu penekanan lebih lanjut dalam kampanye mendatang.

Respon positif terhadap pernyataan “Saya akan melapor kepada guru jika melihat kasus bullying” (97% setuju) menunjukkan meningkatnya kepercayaan siswa terhadap otoritas sekolah. Ini sejalan dengan pendekatan ekologi sosial yang menekankan pentingnya dukungan institusional dalam pencegahan bullying [10]. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan dokumentasi visual memperkuat efektivitas pendekatan kampanye sosial sebagai media edukatif. Poster yang digunakan berhasil menyampaikan pesan secara visual dan emosional, mendukung literatur yang menyatakan bahwa media kreatif dapat meningkatkan retensi pesan dalam pendidikan karakter [7].

3.4 Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan kampanye dan program sosialisasi, beberapa tantangan dihadapi. Beberapa siswa masih memiliki persepsi keliru bahwa perundungan hanya berbahaya jika bersifat fisik, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih mendalam yang menekankan dampak psikologis dan emosional. Selain itu, waktu yang terbatas untuk kampanye menyebabkan beberapa materi hanya dapat disampaikan secara singkat, sehingga berisiko menimbulkan pemahaman yang kurang maksimal. Tantangan lain datang dari keberanian siswa untuk melaporkan kasus, mengingat beberapa di antaranya masih ragu atau takut terhadap reaksi teman sebaya.

Maka dari itu, diperlukan strategi kampanye yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, misalnya dengan mengadakan diskusi rutin di kelas, melibatkan guru sebagai fasilitator utama, dan menggunakan media kreatif seperti video pendek atau poster

yang dapat diakses siswa secara terus-menerus. Pendekatan peer-to-peer, di mana siswa berperan sebagai agen perubahan dan menyampaikan pesan anti-perundungan kepada teman sebaya, juga dapat meningkatkan efektivitas dan mendorong siswa untuk bersuara.

3.5 Implikasi Praktis dan Keterbatasan

Temuan ini menunjukkan bahwa kampanye sosial berbasis partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk sikap anti-perundungan di sekolah. Guru dan fasilitator dapat melanjutkan pendekatan ini melalui diskusi rutin, pelibatan siswa sebagai agen perubahan, dan penggunaan media digital untuk memperluas jangkauan pesan.

Keterbatasan utama dalam kegiatan ini adalah durasi kampanye yang singkat dan cakupan materi yang terbatas. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan melalui post-test tanpa pre-test, sehingga tidak dapat mengukur perubahan secara komparatif. Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen dan analisis longitudinal disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan kampanye sosial anti-perundungan di SMPN 7 Kota Bangun berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, relasional, maupun digital. Hasil post-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami dampak negatif bullying dan pentingnya solidaritas serta pelaporan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Meskipun sebagian siswa masih memiliki persepsi keliru terkait perundungan non-fisik, kampanye ini mampu mendorong partisipasi aktif dan membangun komitmen kolektif terhadap nilai-nilai anti-perundungan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi, serta efektivitas media visual dalam menyampaikan pesan edukatif.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak, disarankan agar sekolah mengintegrasikan kampanye ini ke dalam kegiatan rutin seperti diskusi kelas, pelatihan guru, dan pendekatan peer-to-peer. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Islamudin Ahmad dan Ahmad Jailani; **Metodologi**, Muhammad Gibran Aza; **Perangkat lunak**, Alda Rizki Aulia; **Validasi**, Hanif Al Farisy, Khansa Aprillia Zahra dan Sindi Fatimah; **Analisis formal**, Nicko Wardhana dan Muhammad Yoga Adhi Pramana; **Investigasi**, Nadirah dan Dela Juliarsih; **Sumber daya**, Alda Rizki Aulia, Hanif Al Farisy, dan Khansa Aprillia Zahra ; **Kurasi data**, Sindi Fatimah, Nicko Wardhana dan Muhammad Yoga Adhi Pramana; **Penulisan—persiapan draf asli**, Ahmad Jailani dan Nadirah dan Dela Juliarsih; **Menulis—meninjau dan mengedit**, Islamudin Ahmad; **Visualisasi**, Muhammad Gibran Alza.

PENDANAAN: Artikel PKM ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Mulawarman, melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2025, nomor Surat Keputusan 2418/UN17/HK.02.03/2025.

UCAPAN TERIMA KASIH: Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelompok KKN 51 Universitas Mulawarman atas dedikasi dan kerja samanya sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah SMPN 7 Kota Bangun, termasuk para guru, staf, dan siswa-siswi yang telah memberikan sambutan hangat, partisipasi, serta dukungan selama kegiatan kampanye berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada teman-teman kelompok dan rekan-rekan lainnya yang telah berkontribusi melalui kerja sama, semangat, dan ide-ide sehingga keberhasilan program ini dapat tercapai. Tanpa dukungan semua pihak, pelaksanaan dan hasil dari kampanye anti-bullying ini tidak akan sebermakna ini.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Pratama, R.A., Husniyah, H. Efektivitas program anti bullying terhadap karakter siswa di Sekolah Menengah Atas. *STUDIA RELIGIA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* **2025**, *9*(1), 64–72.
2. Rigby, K. *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*, Malden, MA: Blackwell Publishing **2008**.
3. Olweus, D. *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing **1993**.
4. Rivad, M., Muchtar, H., Fatmariza, Dewi, S.F. Upaya sekolah dalam mencegah bullying melalui program anti-perundungan. *Journal of Education, Cultural and Politics* **2025**, *5*(2), 407–417.
5. Borualogo, I.S., Kusdiyati, S., Wahyudi, H. Lesson learned from the Olweus bullying prevention program and KiVa: A narrative review. *Buletin Psikologi* **2022**, *30*(1), 1–21.
6. Ma'ruf, D. Asal mula atau Sejarah bullying di dunia dan cara mencegah terjadinya di sekolah dan di lingkungan. Tersedia online: https://www.melintas.id/pendidikan/344690955/asal-mula-atau-sejarah-bullying-di-dunia-dan-cara-mencegah-terjadinya-di-sekolah-dan-di-lingkungan#goog_rewarded
7. Zulfani, M.H., Tirtawidjaja, I. Kampanye penegahan bullying di lingkungan sekolah. *Visual Communication Design* **2014**, *3*(1), 180458.
8. World Health Organization. *School-based violence prevention: A practical handbook*. Geneva: WHO **2020**. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191>
9. UNESCO. *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: Unesco **2019**. unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483
10. Espelage, D.L., Swearer, S.M. *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates **2004**.
11. Menesini, E., Salmivalli, C. Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine* **2017**, *22*(suppl 1), 240–253.